

Editor:
Sugiarti
Fida Pangesti
Eggy Fajar Andalas

SASTRA DAN ANAK

di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global



Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global

Editor:
Sugiarti
Fida Pangesti
Eggy Fajar Andalas



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Cetakan Pertama, Juni 2022

x + 484 hlm ; 16 cm x 23 cm

ISBN 978-979-796-729-1

e-ISBN 978-979-796-730-7

Penulis : Murti Bunanta, Ahmad Abdul Karim, Ari Ambarwati dan Afnani Alifian, Ariyanti, Arti Prihatini, Ayu Putri Bhakti, Ida Ayu Laksmi Sari, Ika Lusi Kristanti, Indah Fajaria, Isnadi, Joko Widodo, Eggy Fajar Andalas, Purwati Anggraini, Marliza Yeni, Gindho Rizano, Ninit Dwi Saputri, Jamila Wijayanti, Sony Sukmawan, Sherien Sabbah, Siti Zumrotul Maulida, Muyassaroh, Tika Himmatur Rosyidah, Dwita Kurnia Amalia, Rosa Diah Shinvani, Anna Anganita Theresia Latumeten, Agil Abdur Rohim, Dwi Sulistyorini, Elisabet Mangera, Elok Putri Nimasari, Hidayah Budi Qur'ani, Mohammad Fatoni, Rahmawati Mulyaningtyas, Peni Puspitasari, Risnawati, Sakhi Herwiana, Ali Mustofa, Santi Andriyani, Sugiarti, Syihabul Irfan, Ali Mustofa, Riryn Fatmawaty, Dian Luthfiyati, Fita Faridah, Umi Salamah, Rokhyanto, Ade Irma Salehah, Wawan Setyawan

Setting Layout: Ahmad Andi Firmansah

Design Cover: AH. Riyantono

Sumber Gambar Cover: freepik.com

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140

Fax. (0341) 460435

E-mail: ummpress@gmail.com

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017

Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian terhadap sastra mengalami perkembangan yang signifikan, termasuk di dalamnya sastra anak. Hal ini tampaknya tak lepas dari kesadaran bahwa sastra anak menduduki posisi penting dalam upaya membentuk manusia berkepribadian unggul. Sastra anak menjadi medium apik dalam mengembangkan wawasan tentang kehidupan dan mentransfer nilai-nilai kepada anak dalam balutan keindahan bangun bahasa-ceritanya. Karena itu, menurut Nurgiyantoro, akhirnya timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral atau nilai-nilai.

Indikasi perkembangan kajian sastra anak terlihat dari penelitian-penelitian sastra anak yang menggunakan perspektif baru, yang tak terpisahkan dari derap kemajuan zaman dalam bidang teknologi atau yang lebih kita kenal dengan industry 4.0. Misalnya, lahirnya sastra digital atau cyber sastra. Kemunculan sastra dalam bentuk digital menjadi angin segar bagi tumbuh suburnya karya sastra, karena cyber sastra memiliki ruang publikasi yang sangat luas. Artinya, aturan-aturan dan konvensi-konvensi tentang penerbitan karya agak terkesampingkan. Di sisi lain, sastra anak hakikatnya memerlukan adanya batasan mengingat sasarannya adalah anak dengan segala latar belakang dan karakteristiknya. Implikasinya, kajian sastra anak pun berkembang seturut dengan itu.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat pada sisi yang lain menumbuhkan kekhawatiran akan terkikisnya sisi humanis kita, baik pada tataran individu secara pribadi maupun pada tataran individu sebagai representasi dari nilai-nilai karakter bangsa. Karenanya, saat ini kita mulai beranjak dari revolusi industry 4.0 menuju Masyarakat 5.0. Di sinilai, sekali lagi, posisi strategis sastra ditunjukkan, mengingat fungsi dasar sastra yaitu dulce (menghibur) dan utile (mendidik). Dalam hal ini, tentu yang dimaksud adalah menghibur dan mendidik untuk-anak-anak.

Kondisi-kondisi di atas mengarah pada satu benang merah, bahwa peranan para sastrawan, peneliti, dan akademisi sangat dibutuhkan untuk menjadi bagian dari upaya mengantarkan generasi bangsa

memiliki karakter unggul dan berwawasan global melalui sastra. Sebagai respon atas hal tersebut, HISKI Komisariat Malang, HISKI Komisariat Surabaya, dan HISKI Komisariat UNESA berkolaborasi untuk menghimpun dan mempublikasikan ide, pemikiran, dan gagasan akan hal itu dalam sebuah bunga rampai berjudul “Sastra dan Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Masyarakat 5.0”.

Topik yang diangkat para penulis sangatlah beragam, namun berada dalam dua ranah yakni sastra anak dan pembelajaran sastra. Topik dalam ranah sastra anak antara lain (1) tinjauan psikologi positif dalam sastra buku sastra anak, (2) analisis wacana kritis, (3) sastra bandingan, (4) sastra anak dan pandemi, (5) sastra anak dan gender, serta (6) sastra anak dan identitas lokal. Adapun topik dalam ranah pembelajaran sastra antara lain (1) pembelajaran sastra anak, (2) pembelajaran menulis sastra anak, (3) nilai-nilai dalam karya sastra anak dan pembelajarannya, (4) pendidikan karakter, dan (5) pendidikan lingkungan.

Penyusunan bunga rampai ini tidak lain bertujuan untuk memberikan sumbangsih pada khasanah perkembangan kajian sastra anak. Selain itu, sebagian besar tulisan yang merupakan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi embrio bagi penelitian-penelitian atau kajian-kajian baru dalam wilayah ini. Di sisi lain, sebagaimana disebutkan sebelumnya, penulis menyajikan gagasan pada ranah pembelajaran sastra anak, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi para dosen, guru, maupun calon guru (mahasiswa) dalam melaksanakan pembelajaran sastra anak. Oleh karena itu, sasaran pembaca book chapter ini adalah sastrawan, peneliti, dosen, guru, dan mahasiswa. Namun demikian, pembaca kalangan umum yang memiliki ketertarikan pada bidang sastra anak juga dapat menikmati pemikiran dalam bunga rampai ini.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Asrif, M.Hum (Kepala Balai Bahasa Jawa Timur), Dr. Murti Bunanta, M.A. (Presiden KPBA dan INABBY), Prof. Imron Wakhid Harits, Ph.D (HISKI Komisariat Surabaya), Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. (HISKI Komisariat UNESA), dan juga para contributor yang terlibat dalam penulisan book chapter ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Komisariat Malang, HISKI Komisariat Surabaya, dan HISKI Komisariat UNESA yang telah menginisiasi

kegiatan ini, UMM Press yang telah memfasilitasi penerbitan bunga rampai ini, dan segenap anggota panitia yang telah bekerja keras sehingga penerbitan bunga rampai ini dapat direalisasikan.

Akhirnya, kami berharap bunga rampai ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan sastra anak. Terima kasih dan salam sehat selalu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Malang, 12 April 2022

Sugiarti

Fida Pangesti

Eggy Fajar Andalas

DAFTAR ISI

	Hal
Bagian I Kajian Sastra Anak	1
● Peneliti Sastra Anak Rebutlah Tempatmu! Sebuah Renungan dan Gugatan	2
● Identitas Lokal Dan Nilai Budaya Bali Dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara	5
● Sapirin Merayakan Madura: Menjadi Anak Madura Yang Ekspresif Dan Humoris Dalam Sapirin Mancelat Karya Elyda K Rara	29
● Buku Serial Cerita Anak Islami Bergambar 10 Sahabat Dijamin Masuk Surga Sebagai Refleksi Well-Being: Sebuah Tinjauan Psikologi Positif	45
● Dongeng Corona: Analisis Wacana Kritis Multimodal Dalam Cerita Anak Bertema Pandemi.....	57
● Socio And Historical Context In Unicorn Stories: Comparative Children Literature Study	73
● Popularitas Makhhluk Mitologis Di Masa Pandemi: Amabie Dalam Dunia Sastra Anak Jepang	87
● Digitalisasi Cerita Rakyat: Studi Eksplorasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	99
● Konsep Sastra Anak: Kajian Epistemologis	111
● Pengungkapan Moral Dalam Sastra Anak	123
● Makna Perjuangan Dan Nurani Manusia Dalam Konteks Upaya Mewujudkan Integritas Nasional	137
● Histeris Dan Naif: Citra (Negatif) Perempuan Dalam Buku Cerita Anak Karya Roald Dahl.....	159
● Representasi Kearifan Lingkungan Dalam Buku Cerita Anak Berjudul Aku Dan Alam Semesta Karya De Laras....	175
● Representasi Dan Resistensi Perempuan Dunia Ketiga Dalam Novel Rumaysa (2021) Oleh Radiya Hafiza.....	187
● Eksplorasi Kandungan Surah Dalam Al Quran Sebagai Sumber Referensi Prosa Anak.....	201
● Puisi Bocah Rempah Karya Ari Ambarwati: Narasi Pengetahuan Tentang Jalur Rempah.....	215
● Peran Budaya Dalam Hubungan Manusia Dan Alam Pada Seri Novel Mata Karya Okky Madasari.....	231

Bagian II Pengajaran Sastra Anak.....	248
● Rekonstruksi Dan Reposisi Peran Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Hakikat, Pengajaran, Strategi, Dan Manfaat	249
● Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Selamatan Tedhak Siten.....	261
● Nilai-Nilai Dalam Sastra Toraja Klasik Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak.....	273
● Sastra Dan Pengembangan Soal Cerita Matematika	285
● Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Na Willa Karya Reda Gaudiamo.....	307
● Pembangunan Karakter Tunas Bangsa Melalui Sastra Anak Digital Di Era Revolusi Industri 4.0	321
● Cerita Anak Bertema Pandemi Sebagai Sarana Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak	331
● Tindak Tutur Direktif Tayangan Film Kartun Nussa dan Rarra Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Masa Pandemi Covid-19.....	347
● Penguatan Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Pembelajaran Teori Humanistik Melalui Karya Sastra	365
● Pendidikan Multikulturalime Melalui Novel “ Totto-Chan ; Gadis Cilik Di Jendela”	377
● Kajian Gender Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur dan Tantangannya Sebagai Media Literasi Sastra Anak.....	393
● Cerita Rakyat Nusantara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Bagi Anak Usia Dini: Perspektif Lacanian	409
● Pembelajaran Sastra Untuk Anak Tingkat Dasar Dalam Pembentukan Karakter Melalui Tokoh Bersejarah Daerah Lamongan	433
● Pembelajaran Menulis Fabel Dengan Metode Tri-M Berbasis Kekinian Untuk Pendidikan Karakter Anak.....	449
● Pembelajaran Sastra Anak Digital Sebagai Landasan Menuju Era Society 5.0.....	463
Biografi Singkat Penulis.....	475

KAJIAN GENDER DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR DAN TANTANGANNYA SEBAGAI MEDIA LITERASI SASTRA ANAK

Sugiarti

Universitas Muhammadiyah Malang

Cerita rakyat Jawa Timur menjadi sebuah ruang berlangsungnya konstruksi gender dalam sudut pandang masyarakat Indonesia. Berbagai ideologi tersebut terwadahi dalam ruang-ruang fiksional sastra yang nantinya akan diresepsi oleh pembacanya. Cerita rakyat merupakan budaya lisan yang menarasikan berbagai kisah kepahlawanan hingga kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam cerita ini mengandung etika, moral, spiritual, dan kearifan lokal sesuai dengan kultur yang hidup di tempat cerita rakyat tersebut berasal. Ia lahir dari rakyat untuk rakyat tumbuh dan berkembang bersama rakyat dan menjadi milik bersama yang mengikat setiap anggota masyarakat menjadi satu kesatuan budaya. Tentunya dalam menggambarkan cerminan kehidupan serta tentang pola pikir masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya daerah tertentu. Dalam karya sastra penggambaran kehidupan masyarakat terlihat melalui tokoh dan tempat peristiwa yang terdapat dalam cerita. Keberagaman daerah dan pengetahuan ciri khas daerah tentu memiliki pola pikir dan cara pandang dalam penyajian cerita, khususnya interaksi tokoh cerita.

Dalam cerita rakyat Jawa Timur menggali potensi budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat khususnya

daerah Jawa Timur memuat berbagai macam keunikan dan nilai edukatif. Sejalan dengan pemikiran Sujiono (2019: 44), nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan empat hal, yaitu nilai moral, nilai budaya atau tradisi, nilai sejarah, dan nilai sosial. Cerita rakyat yang menurut Levi Strauss memiliki logika sendiri yang juga mencerminkan logika kolektivitas. Pemahaman atas logika ini akan dapat menyadarkan kita bahwa cerita rakyat sepintas lalu terdengar aneh dan tidak masuk akal, ternyata tidak aneh dan sangat masuk akal. Kesadaran ini akan membangkitkan penghargaan terhadap budaya lain, budaya pemilik cerita rakyat tersebut yang disebut dengan kesadaran multikultural. Cerita rakyat juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang bersifat implisit maupun eksplisit.

Dalam cerita rakyat penggambaran relasi laki-laki dan perempuan masih belum menunjukkan keseimbangan. Hal ini dipengaruhi oleh paham patriarki. Paham ini memposisikan laki-laki sebagai pihak yang superior dan perempuan dianggap sebagai pihak yang inferior. Dalam beberapa hal perempuan sebagai pihak yang dirugikan dan membatasi ruang (Adawiyah, 2020: 415). Cerita rakyat Jawa Timur tampak mencerminkan nilai-nilai budaya yang bersifat implisit maupun eksplisit. Nilai-nilai budaya yang implisit seringkali dikatakan sebagai pesan-pesan yang tersembunyi dari cerita rakyat (Putra, 2008).

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang menjadi bagian dari folklor. Menurut Humoni (dalam Sujiono, 2019:44), cerita rakyat adalah bagian dari ekspresi kesusastraan yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan, memiliki nilai moral dan kegunaan baik secara jasmani dan rohani serta dapat membangun nilai kebijaksanaan dalam diri. Menurut Amaruddin (2019:151), menyatakan bahwa dalam cerita rakyat terdapat kisah peristiwa atau kejadian suatu tempat dengan wujud tokoh dalam bentuk manusia, binatang, dan dewa. Cerita rakyat yang menunjukkan kejadian suatu tempat memiliki nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Melalui karya sastra penggambaran kehidupan masyarakat terlihat melalui tokoh dan tempat peristiwa yang disajikan pengarang dalam cerita. Keberagaman daerah dan pengetahuan ciri khas daerah tertentu yang dimiliki pengarang dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang dalam penyajian cerita terkait interaksi tokoh cerita.

Jawa Timur adalah salah satu daerah yang memiliki beragam

ceita rakyat. Penggambaran cerita rakyat ditentukan dari pola pikir pengarang yang dipengaruhi masyarakat dalam memahami budaya dan interaksi sosial. Cerita rakyat Jawa Timur menggali potensi budaya lokal yg hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat khususnya daerah Jawa Timur memuat berbagai macam keunikan dan nilai edukatif. Menurut Sujiono (2019: 44), nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan empat hal, yaitu nilai moral, nilai budaya atau tradisi, nilai sejarah, dan nilai sosial. Nilai budaya dan tradisi yang terlihat dalam cerita rakyat Jawa Timur terletak pada cerita kerajaan, candi, dan dewa-dewa.

Adanya nilai budaya dan tradisi menghadirkan sebuah cerita rakyat yang tokohnya dipengaruhi adanya norma dan nilai dalam masyarakat, salah satunya berkaitan dengan gender. Menurut Heddy (dalam Haryanti, 2015:221) menyatakan bahwa istilah gender dapat dibedakan berdasarkan, (1) gender istilah asing, (2) gender sebagai fenomena sosial budaya, (3) gender sebagai kesadaran sosial, (4) gender sebagai persoalan budaya, (5) gender sebagai konsep analisis, dan (6) gender sebagai perspektif untuk memandang suatu kenyataan.

Melalui karya sastra anak juga dapat memperoleh berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan segi kehidupan sosial masyarakat, keagamaan, geografi, dan sebagainya. Sejalan dengan terdapatnya potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran tersebut berkembang konsep tentang Literature-based thematic, yakni penggarapan tema pembelajaran dengan bertolak dari karya sastra.

Penelitian terdahulu yang relevan mengkaji persoalan konstruksi gender dilakukan Haryanti, (2015); Relasi et al., (2019) Rahmawati Wati et al., (2020) ketiga penelitian ini lebih menfokuskan pada novel dan film. Hasil penelitian menunjukkan kontruksi gender berpengaruh pada karakter dan sikap tokoh dalam menunjukkan perasaan. Hal ini terkait dengan relasi gender yang dibangun dalam bingkai budaya, ekonomi serta lingkungan fisik dalam penanaman ideologi setempat. Sedangkan pada penelitian ini lebih menfokuskan pada cerita rakyat yang memiliki cara tersendiri pada penyampaian pesan karena berasal dari sastra lisan (folklore) yang sudah didokumentasikan. Selain itu, pada penelitian ini menfokuskan kajian gender dan sastra anak yang perlu dikaji untuk merespon perkembangan zaman.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif – analitik. Sumber data penelitian cerita rakyat Jawa Timur kumpulan *Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Adicita Karya. Jawa Timur yang terdiri 13 judul cerita, yaitu *Calon Arang*, *Legenda Telaga Pasir*, *Aryo Menak*, *Legenda Gunung Arjuna*, *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, *Asal Mula Banyuwangi*, *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa*, *Asal Usul Nama Surabaya*, *Jaka Budug dan Putri Kemuning*, *Damar Wulan dan Menak Jingga*, *Sumur Lembusura*, *Cindelaras*, dan *Keong Emas*. Data penelitian berupa sekuen cerita yang berupa dialog, kalimat yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara pembacaan kritis dan kreatif. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara (a) memaparkan dan menafsirkan data dalam teks secara mendalam, (b) mengeksplorasi pesan (isi), serta (menarik kesimpulan)..

Adapun tujuan penelitian (1) mendeskripsikan nilai-nilai gender dalam cerita rakyat Jawa Timur, (2) tantangan cerita rakyat Jawa Timur sebagai media literasi sastra anak.

Cerita Rakyat Jawa Timur memiliki unsur budaya dan historis yang kental serta keberagaman cerita yang berasal dari berbagai daerah Jawa Timur. Ceita dapat berasal dari asal usul tempat, kerajaan, sejarah. Cerita rakyat seringkali menjadi bahan yang diceritakan kepada anak-anak, baik di pendidikan sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Terlebih di era disrupsi saat ini, pendidikan sejarah menjadi salah satu bidang yang rentan (Wina & Meilasari, 2020). Untuk itu, kajian cerita rakyat Jawa Timur serta muatan nilai-nilai gender perlu dilakukan. Seiring dengan keberadaan cerita rakyat Jawa Timur dapat digunakan sebagai media literasi anak untuk lebih mengenal lingkungan budaya yang hidup di masyarakat.

Nilai-Nilai Gender dalam Cerita Rakyat Jawa Timur

Cerita rakyat Jawa Timur mencerminkan adanya nilai-nilai gender yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya beroperasinya peran tokoh dalam penggambaran baik secara fisik maupun psikhis. Tampaknya nilai-nilai *gender* tersebut sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan identitas *gender*.

Laki-laki digambarkan sebagai pemilik seluruh kesaktian dan dapat dengan mudah untuk menambah kesaktian dan kekuatan, laki-laki juga

biasanya memiliki ambisi yang tidak dapat dibantah oleh siapapun (ditunjukkan dengan mudahnya keinginan untuk memperoleh kesaktian dengan bertapa tanpa memperdulikan yang lain).

Hal itu digambarkan melalui tokoh Arjuna dalam cerita yang berjudul Legenda Gunung Arjuna. Arjuna adalah laki-laki yang hebat akan tetapi masih merasa ingin memiliki banyak kekuatan yang diberikan dewa dengan cara bertapa.

*“Arjuna diam saja. Ia tak mau menghentikan tapanya. Ia merasa sombong telah mampu mengganggu ketentraman kahyangan. Ia berpikir, jika tidak menghentikan tapanya tentu para Dewa akan kebingungan kemudian akan membujuk Arjuna untuk menghentikan tapanya dengan menjanjikan banyak kesaktian”
(Legenda Gunung Arjuna 2015:248)*

Keserakahan dan ketidakpuasan Arjuna yang menginginkan kesaktian para dewa dan mendapat teguran dari para dewa. Arjuna yang dikenal memiliki kesaktian paling tinggi dibandingkan Pandawa lain, membuatnya merasa belum puas dan ingin terus menambah kesaktian lagi dengan bertapa. Seting cerita di Gunung Arjuno Jawa Timur.

Pada cerita lain ketidakhati-hatian Kyai Pasir ketika menemukan telur putih besar dan mendapatkan bencana karena telur tersebut. Kyai Pasir yang sedang di ladang menemukan telur putih besar. Kemudian membawanya ke rumah dan meminta istrinya untuk memasak telur tersebut. Nyai Pasir terus mempertanyakan asal-usul telur, akan tetapi Kyai Pasir mulai kesal dan mengutus istrinya untuk segera memasak telur tersebut. Penggambaran perempuan dalam cerita yang lain hanya menekankan pada kemampuan perempuan berada di sektor domestik. Hal itu dibuktikan oleh kutipan cerita sebagai berikut.

“Nyai Pasir merebus telur itu. Setelah masak, separuh diberikan Kyai Pasir, dan separuhnya disimpan” Legenda Telaga Pasir, 2015: 121

Dalam cerita yang berjudul Legenda Telaga Pasir terlihat bahwa Nyai Pasir sebagai tokoh perempuan hanya memiliki kemampuan untuk memasak dan melayani suaminya

Kyai Pasir dan Nyai Pasir terus berguling-guling setelah berubah menjadi naga karena kesakitan dan membentuk sebuah cekungan.

Tiba-tiba muncul semburan air dari dasar cekungan dan menjadi telaga. Peristiwa tersebut berada Kaki Gunung Lawu, Magetan, Jawa Timur

Penggambaran perempuan yang tangguh dan hebat terdapat pada cerita Calon Arang adalah salah satu dari tiga tokoh wanita hebat dalam cerita di Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan perempuan memiliki derajat kekuatan sama dengan laki-laki. Hal itu tergambar pada cerita yang berjudul Damar Wulan dan Menak Jingga yang memiliki tokoh perempuan hebat bernama Ratu.

“Pada masa Majapahit diperintah oleh Ratu Ayu Kencana Wungu” .. Suatu hari Adipati Menakjingga dengan kesaktian dan kesombongannya ia melamar Ratu Kencono Ungu yang tesohor kecantikannya. Karena tabiat Adipati yang kurang baik sang ratu menolak lamaran itu. Penolakan itu menjadi Menakjinggo marah . Untuk menutup malunya, ia bernita menyerang majapahit (Damar Wulan dan Menak Jingga , 2015: 366)

Ratu memiliki kehebatan dan kekuasaan yang tinggi dalam kerajaan, yaitu sebagai pemimpin kerajaan. Kekuasaan perempuan yang tercermin pada tokoh Ratu Ayu Kencana adalah kuat, tangguh, dan bijak dalam memimpin kerajaan. Dengan berbagai strategi yang dilakukan dan kehebatannya Menakjinggo akhirnya terbunuh dengan gada wesi kuning yang menjadi miliknya dan telah diambil alih oleh Damarwulan.

Cerita Asal Usul Nama Kota Surabaya, keserakahan dalam kekuasaan, Sura dan Baya selalu bertarung setiap hari untuk memperebutkan mangsa. Suatu hari, mereka melakukan perjanjian untuk tidak berkelahi dan membagi wilayah kekuasaan. Sura berkuasa di wilayah air, sedangkan Baya berkuasa di wilayah darat. Keadaan pada mulanya semakin tenteram, hewan sekitar hidup dengan tenang karena Sura dan Baya tidak pernah berkelahi. Suatu hari, Sura mengingkari perjanjian dan menangkap mangsa di sungai yang merupakan daerah kekuasaan Baya (karena masih di wilayah darat). Terjadilah pertengkaran kembali dan perjanjian wilayah kekuasaan dibatalkan. Perkelahian sengit terjadi di sungai, ekor Baya berhasil digigit oleh Sura, dan ekor Sura juga berhasil digigit oleh Baya. Sura kemudian meninggalkan sungai dan berenang menuju sungai.

"Kau licik, Sura. Kesepakatan itu batal. Sekarang siapa yang kuat, dialah penguasanya!" kata Baya sambil bersiap-siap berkelahi.

Kamu menantangku, Baya? Ayo aku ladei. Aku tidak takut", kata Sura dengan sombongnya (Asal Usul Nama Surabaya, 2015:546)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh hewan sebagai representasi laki-laki cenderung untuk berebut kekuasaan dengan kekuatan, keserahan, dan kesombongan masing-masing. Identitas laki-laki cenderung digambarkan sebagai yang berkuasa dan menguasai baik terhadap sesama jenis. Hal ini sebagai gambaran bahwa laki-laki secara gender telah dikonstruksi oleh budaya masyarakat dan melekat dalam waktu yang sangat lama sehingga telah menyatu dengan identitas gendernya. Laki-laki selalu digambarkan dengan simbol kekuatan otot, ketangkasan dalam berkelahi dalam mengambil alih kekuasaan berdasarkan ego masing-masing.

Pada cerita Aryo Menak digambarkan bahwa tokoh Aryo Menak sebagai laki-laki yang memiliki sikap rajin dan pemberani. Pemuda yang setiap hari bekerja di sawah sehingga membaut lumbung padinya selalu penuh. Beberapa peristiwa yang menjadikan Aryo Menak menyesal dapat diperhatiakan sebagai berikut.

"Aryo Menak adalah seorang pemuda yang rajin mengerjakan sawahnya. Tak heran bila lumbung padinya selalu penuh" Aryo Menak, 2015:206

"di waktu senggang ia menjelajahi hutan yang jarang dijajah manusia" Aryo Menak, 2015: 206

Bidadari Dewi kunjung Wulan dinikahi oleh Aryo Menak, Dikisahkan bidadari itu memiliki kekuatan gaib. Ia dapat memasak seperiuk nasi hanya dengan sebutir padi ... Aryo Menak penasaran dan membuka periuk yang digunakan isterinya untuk menanak nasi. Aryo Menak sangat terkejut. Dilihatnya sebutir padi ada di dalam periuknya. Cepat-cepat ia menutup kembali sebelum isterinya melihatnya. Tindakan Aryo Menak menjadikan kekuatan gaib isterinya sirna. (Aryo Menak, 2015: 207).

Tokoh Aryo Menak digambarkan sebagai laki-laki yang baik dan pemberani. Keberaniannya hingga menjelajahi hutan yang jarang dikunjungi manusia. Dalam hal gender perbedaan seharusnya bukan menjadikan seorang laki-laki maupun perempuan dapat bertindak

sewenang-wenang. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki adalah dua hal yang seharusnya melakukan simbiosis mutualisme, saling menguntungkan dan saling menjaga satu sama lain.

Dalam cerita Calon Arang menggambarkan tentang seorang perempuan yang suka bermain dengan sihir. Keberaniannya melawan seorang laki-laki juga terlihat dalam cerita ini.

“Melihat pasukannya terdesak, Narottama segera membantu. Calon Arang tak mau ketinggalan. Dia pun segera mengejar dan menyerang Narottama. Narrotama mengayunkan pedangnya hingga mengenai Calon Arang. Anehnya setiap kali leher Calon Arang tertebas pedang Narottama, sesaat kemudian dapat menyatu kembali dengan tubuhnya, Narottama memerintahkan prajuritnya mudur.” (Calon Arang, 2015:42)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Calon Arang adalah gambaran sosok perempuan yang pemberani dan sakti. Kebiasaan yang ada di masyarakat yang menjadi pemberani dan sakti adalah laki-laki. Akan tetapi, berbeda dengan Calon Arang kehebatan, keberanian, dan kesaktiannya membuat laki-laki mundur dan menyerah

Ratu memiliki kehebatan dan kekuasaan yang tinggi dalam kerajaan, yaitu sebagai pemimpin kerajaan. Kekuasaan perempuan yang tercermin pada tokoh Ratu adalah kuat, tangguh, dan bijak dalam memimpin kerajaan. Selain memiliki kekuasaan, penggambaran tokoh perempuan juga memiliki kemampuan berikir yang cerdas. Hal itu tergambar dalam cerita yang berjudul Asal Mula Tengger dan Gunung Batok.

“waktu masih tengah malam Rara Anteng membanguungkan ibunya serta beberapa perempuan tetangganya. Ia memiinta mereka membakar jerami. Dari arah timur tampak cahaya merah. Bukan hanya itu saja. Mereka diajaknya menumbuk padi hingga sura lesung tak..tak..tak” Asal Mula Tengger dan Gunung Batok (2015: 291)

Kecerdikan tokoh *Rara Anteng* ketika memikirkan cara yang tepat untuk menggagalkan pernikahan dengan raksasa. *Rara Anteng* meminta Raksasa membuatkan lautan di tengah gunung dalam waktu satu malam. Raksasa menyanggupinya. *Rara Anteng* membuat strategi agar Raksasa gagal membuat Lautan dengan cara membangunkan perempuan di desa untuk membakar jerami, membangunkan ayam,

dan membunyikan lesung sebagai tanda hari sudah pagi. Pada cerita berjudul *Asal Mula Tengger* dan *Gunung Batok* tokoh *Rara Anteng* meskipun tidak memiliki kekuasaan, akan tetapi memiliki kecerdasan dan taktik menggagalkan keinginan raksasa untuk menyuntingnya.

Pada cerita *Asal Mula Banyuwangi* bahwa perempuan hanya sebagai wanita yang menuruti semua keinginan laki-laki khususnya suami meskipun harus mengorbankan dirinya hanya untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan laki-laki. Hal ini tampak bagaimana Raden Banterang telah dihasut oleh seorang pengemis sebagai penjelmaan kakak Surati dan anehnya ia percaya dengan hasutan tersebut seperti pada kutipan berikut.

Tidak Kanda, Adinda tidak mungkin berniat membunuh suami yang amat Adinda cintai..."Kanda tidak perlu membunuh Adinda. Adinda akan melompat ke dalam sungai ini. Jika sungai ini harum maka Adinda tidak bersalah,"kata Surati kemudian terjun ke sungai yang amat dalam. Raden Banterang menganga melihat kesungguhan dan keberanian isterinya. Tak berapa lama kemudian , bau harum menyebar di tempat itu. (Asal Mula Banyuwangi, 2015: 375)

Peristiwa di atas menggambarkan bahwa laki-laki lebih mengedepankan egonya dengan menuduh isterinya berbuat jahat. Padahal Raden Banterang lebih mempercayai orang lain daripada isterinya sendiri. Raden Banterang baru sadar bahwa keberanian dan kesungguhan isterinya sebagai bukti tanda cinta. Apa yang dilakukan Surati sebagai bentuk dekonstruksi atas realitas. Selama ini perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua dan dipandang tidak penting. Hal ini dipertegas oleh Umniyyah (2018:158); Liliani, 2015:120, perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua dan menjalankan tugas sebagai isteri dipandang rendah, selalu tertindas oleh kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan bergerak untuk mengakhiri ketertindasannya dari kaum laki-laki. Dari sini dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan menunjukkan identitas gender secara tegas sedangkan laki-laki kurang sabar, gegabah, pendendam, dan keras kepala.

Demikian pula pada cerita *Sumur Lembusura* dan *Cindelaras* bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh sedangkan perempuan menjadi tokoh yang menjadi perebutan oleh penguasa dengan sederet kekuatan, keberanian, keculasan dan sebagainya. Pada akhirnya, tokoh laki-

laki memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan sesuatu terhadap perempuan sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Huda (2020:83); Susanto (2015:121), bahwa perempuan akan tetap berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Sebagian besar masyarakat memiliki pandangan laki-laki lebih kuat, lebih leluasa, dan berhak menduduki posisi serta peran penting, serta dianggap lebih berhak menguasai perempuan. Pola pikir demikian ini sudah lama terbentuk sehingga dianggap hal yang biasa. Padahal berdampak kurang baik terhadap kehidupan perempuan.

Cerita Rakyat Jawa Timur sebagai Media Literasi Sastra Anak sebuah Tantangan

Dari cerita rakyat yang ada perlu direproduksi ulang, baik secara lisan maupun tulis, dan dikonsumsi oleh anak-anak. Oleh karena itu, cerita-cerita tersebut harus dinilai berdasarkan topik, bentuk, dan isinya karena berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan yang nantinya akan diterima oleh anak-anak. Hal ini penting karena persepsi pada tingkatan tumbuh kembang anak-anak tahap awal tidak cocok untuk memahami permasalahan ideologi gender yang dipaksakan secara sosial dan kultural kepadanya. Karena itu perlu dilakukan usaha pengembangan berupa inovasi untuk merekonstruksi cerita rakyat Jawa Timur yang memiliki sensitivitas gender. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemunculan potensi laki-laki dan perempuan secara seimbang, serta meminimalisir tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat akibat bias gender.

Cerita rakyat Jawa Timur sebagai bagian sastra Indonesia memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya memupuk kesadaran sejarah semangat dan solidaritas kebangsaan. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, dijelaskan oleh Alwi dan Sugono (2005: 8) sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan; (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat nusantara/Indonesia

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai

kandungan-amanat-spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu menjadikan dirinya berintropeksi diri, berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012)

Representasikan nilai-nilai budaya dan sosial kelompok orang tertentu dalam karya sastra bukan kebenaran universal dari sifat dasar manusia, dan hanya merupakan salah satu bentuk ekspresi material dari pengalaman manusia. Perubahan dalam sastra bukan sebagai bentuk kecerdasan penulis, tetapi lebih sebagai bentuk perubahan kondisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang menyertainya. Implikasinya adalah analisis karya sastra tidak dipusatkan pada penulis, melainkan kondisi-kondisi budaya spesifik yang menghasilkan dan meresapi karya tersebut (Rakhman, dalam Sugiarti 2011).

Sastra dapat dikenalkan kepada anak mulai dini melalui tradisi mendongeng atau bercerita. Dalam mendongeng kita dapat menyampaikan pesan yang kita inginkan pada anak. Dunia anak merupakan sebuah dunia yang penuh dan kaya dengan imajinasi atau fantasi, maka tidak mengherankan apabila anak – anak sangat menyukai dongeng atau cerita. Cerita dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan anak baik pendidikan moral, pendidikan emosi, pendidikan spiritual maupun pendidikan intelektual. Sehubungan dengan itu, cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan bercerita/mendongeng kepada anak untuk berkomunikasi serta merangsang kemampuan verbal anak secara baik. Aktivitas bercerita mampu meningkatkan kecerdasan anak. Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi tepat sesuai dengan usia. Cerita dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebaikan (*wisdom*). Materi bercerita mendongeng dapat dikembangkan melalui kisah-kisah nabi, peduli lingkungan, cerita tentang binatang, *fairytale* dan sebagainya (Sugiarti, 2010).

Berkaitan dengan hal itu, Zehetner (2013:161) menjelaskan bahwa berbagai jenis dongeng tersebut memiliki manfaat bagi anak, yaitu *fairytale* menggambarkan hubungan antarakesulitan, pencarian, perjuangan, dan penerimaan dengan akhir yang bahagia, fabel mengajarkan moral, mitos menggambarkan tragedi historis, serta dongeng-dongeng tersebut menanamkan lebih banyak kesadaran tentang makna dan tujuan hidup dalam diri anak yang akan dipersiapkannya untuk masa

depan yang bermanfaat bagi sesama. Selain itu, Martin dan Rose (2008:49) juga menyatakan bahwa dongeng berkembang pada suatu masyarakat dalam bentuk interpretasi dinamika dan kerumitan hidup untuk mengevaluasi perilaku sesama, serta untuk mengedukasi dan menghibur anak-anak

Dunia anak merupakan sebuah dunia yang penuh dan kaya dengan imajinasi atau fantasi, maka tidak mengherankan apabila anak-anak sangat menyukai cerita. Cerita menjadi media yang efektif untuk pendidikan anak, baik pendidikan moral, pendidikan emosi, pendidikan spiritual, maupun pendidikan intelektual, misalnya tentang kejujuran, suka menolong, keadilan, memiliki empati dan simpati terhadap penderitaan orang lain. Sebagaimana dikemukakan Lawrence dan Paige (2016:63) yang mengemukakan bahwa sejak dulu kegiatan mendongeng/bercerita digunakan untuk memberikan hiburan sekaligus memberikan pelajaran bagi manusia tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik. Lawrence dan Paige (2016:66) menambahkan bahwa mendongeng adalah proses holistik yang mensinergikan hati, tubuh, kekuatan, dan pikiran.

Sebagai media literasi cerita rakyat Jawa Timur dapat mengungkapkan gambaran tentang kehidupan binatang, kehidupan satwa di hutan, maupun kehidupan "tempoe doeloe" sebagaimana tergambar lewat cerita rakyat atau-pun cerita sejarah yang dibacanya. Dalam hal ini cerita rakyat Jawa Timur dihadapkan pada tantangan baru yakni harus mampu menghadirkan narasi cerita yang mampu merekonstruksi dan memberikan ruang pemikiran perempuan terwadahi serta pemikiran tokoh laki-laki dapat mempersepsi/menilai perempuan pada kadar potensi perempuan secara adil. Dengan demikian memunculkan penghargaan kedua belah pihak.

Hal ini diperkuat dengan dengan hasil penelitian Anggraini (2016) tentang "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (sebuah Pendekatan Kritik Feminis) " digambarkan bahwa tokoh perempuan cenderung mandiri dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik. Tokoh yang tomboi digambarkan lebih gesit daripada tokoh yang feminin. Penampilan fisik tokoh perempuan cenderung bersih dan rapi yang juga disesuaikan dengan karakteristik tokoh. Tokoh yang feminin cenderung memilih warna cerah lengkap

dengan berbagai asesoris, sementara tokoh yang tomboi cenderung memilih warna yang tidak menyolok serta asesoris sederhana.

Berdasarkan uraian di atas agar cerita rakyat Jawa Timur dapat digunakan sebagai media literasi sastra anak maka diperlukan narasi yang dibangun dengan menggambarkan keseimbangan dalam memposisikan peran tokoh laki-laki dan perempuan. Upaya yang harus dilakukan dengan cara merekonstruksi cerita agar tercipta perimbangan dalam memberikan informasi terkait dengan pola relasi yang selama ini terjadi. Anak-anak akan meresepsi berbagai hal yang ada di dalam cerita tersebut sebagai sebuah kebenaran yang akan tersimpan dalam alam bawah sadarnya, dan secara tidak sadar akan menjadi pemandu dirinya dalam berinteraksi dan bersikap dengan lingkungannya kelak. Jika hal ini terus berlangsung, anak-anak akan mulai meresepsi peran-peran gender yang bias dalam memorinya. Perlu strategi pembenahan berbagai informasi yang memberikan penghargaan terhadap laki-laki dan perempuan. Melalui media literasi sastra anak yang didesain dengan bijaksana maka cerita rakyat Jawa Timur akan menghadirkan narasi baru yang dapat memberikan pencerahan pada anak-anak.

Pentup

Cerita rakyat Jawa Timur masih menggambarkan relasi gender yang kurang seimbang. Dari 13 cerita rakyat Jawa Timur hanya ada 3 cerita perempuan yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karena strategi, kepemimpinan, kesaktian dan kerdikan yang dimiliki perempuan. Adapun 10 cerita lainnya menggambarkan bahwa laki-laki memiliki kewenangan penuh untuk mengatur segala sesuatu yang terkait dengan urusan publik maupun domestik.

Sebagai media literasi sastra anak diperlukan rekonstruksi cerita yang muaranya pada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan saling mempersepsi dan menilai. Dengan demikian diperoleh informasi secara seimbang, serta memberikan penghargaan terhadap laki-laki dan perempuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

Anggraini, Purwati. 2016. Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia. *Kembara. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 1, Nomor 3, hlm 309-318.

- Amaruddin, Hidan, dkk. (2019). Cerita Rakyat Sunan Muria: Pendekatan Struktural dan Nilai Karakter. *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.13561>
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor) 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Huda, K. (2020). Peran perempuan samina dalam budaya patriarki di masyarakat lokal bojonegoro. 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Umniyyah, Z. (2018). Jeritan Perempuan Yang Terkungkung Sistem Patriarki Dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), 65. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.5664>
- Lawrence, Randee Lipson dan Paige, Dennis Swifdeer. 2016. What Our Ancestors Knew: Teaching and Learning Through Storytelling. *Journal of New Directions for Adult and Continuing Education* (149): 63-72.
- Liliani, E. (2015). Konstruksi Gender Dalam Novel-Novel Anak Karya Penulis Anak. *Jurnal Litera.*, 14(1).
- Martin, J. R. dan Rose, D. 2008. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox
- Sujiono. (2019). Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita*, 3(2), 43–50.
- Haryanti, N. D. (2015). Kontruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi. *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>
- Huda, K. (2020). Peran perempuan samina dalam budaya patriarki di masyarakat lokal bojonegoro. 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>

- Sugiarti, 2010. "Tradisi Mendongeng Tumbuhkan Karakter Positif pada Anak". Matan Edisi 57 April 2011. PWM Jawa Timur
- Sugiarti, 2011a. "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Sastra". Makalah International Seminar and the 3 rd Colloquium 18-19 Mei 2011. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
- Sugiarti. 2012. "Menggali Nilai-Nilai Luhur Dalam Karya Sastra Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa" Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Wina, A., & Meilasari, P. (2020) Pentigraf sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah pada Masyarakat Era Disrupsi. 6(2). 131-141. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13522>
- Zehetner, Anthony. 2013. Why Fairytales are Still Relevant to Today's Children. *Journal of Paediatrics and Child Health*, (49): 161–162.